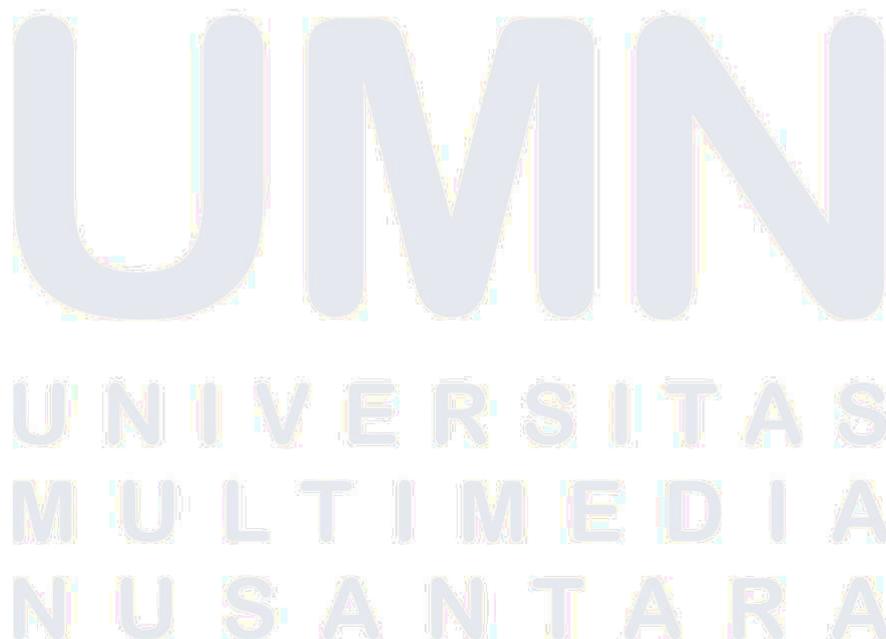


BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mendukung kelancaran penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa referensi penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dalam mengkaji penelitian tentang *groupthink* pada komunitas *Bonek Liar Ponorogo*. Untuk mendalami pemahaman tentang penelitian ini, penulis akan menggunakan setidaknya sepuluh referensi penelitian terdahulu, yang terdiri dari 4 jurnal nasional yang memiliki kesamaan topik yaitu mengetahui gejala *groupthink* pada komunitas *Bonek Liar Ponorogo*. Berikut daftar 4 jurnal terdahulu yang memiliki kemiripan topik dengan penelitian penulis.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL PENELITIAN	NAMA PENELITI	TUJUAN PENELITIAN	TEORI/ KONSEP	METODOLOGI PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Kohesivitas Tim Pendukung Sepakbola Persija	Bayu Wicaksono & Hendro Prabowo	Untuk mempelajari kohesivitas dan faktor-faktor yang menyebabkan kohesivitas pada tubuh komunitas The Jakmania	Teori Psikologi Sosial dan Psikologi Kelompok	Penelitian kualitatif yang ditekankan pada penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan observasi.	Adanya indikasi kohesivitas individu dalam kelompok kecil yang terlihat dari aktivitas kelompok, aktivitas kelompok kecil, pengambilan keputusan, identitas kelompok, kohesivitas kelompok di luar dan di dalam lapangan.
2.	Gejala <i>Groupthink</i> pada Organisasi Mahasiswa (Studi Deskriptif kualitatif Tentang Gejala <i>Groupthink</i> Pada Anggota Presidium Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat FISIP USU.	Rifqi Syahlendra.	-Untuk mengetahui gejala <i>Groupthink</i> pada anggota presidium HMI Komisariat FISIP USU. -Untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari Gejala <i>Groupthink</i> pada anggota presidium HMI Komisariat FISIP USU.	Teori Kohesivitas dan Teori <i>Groupthink</i> .	Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data <i>in-depth interview</i> , metode observasi, dan studi kepustakaan.	Terdapat gejala <i>groupthink</i> pada anggota presidium HMI Komisariat FISIP USU, yaitu penilaian berlebihan terhadap kelompok, ketertutupan pikiran dan tekanan untuk mencapai kesamaan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwasanya dampak yang dihasilkan dari adanya <i>groupthink</i> pada kelompok ini adalah positif bagi keberlangsungan organisasi

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL PENELITIAN	NAMA PENELITI	TUJUAN PENELITIAN	TEORI/ KONSEP	METODOLOGI PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
3.	Komunikasi Kelompok Suporter Bola dalam Membentuk Kohesivitas (Studi Kasus pada The Jakmania UNJ)	Tulus Muliawan.	Untuk menjabarkan pola komunikasi pada kelompok suporter The Jakmania UNJ dalam usaha membentuk kohesivitas kelompok	Teori <i>Groupthink</i> dan kohesivitas kelompok	Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok The Jakmania UNJ mengaplikasikan komunikasi yang baik dan intens dalam rangka meningkatkan kohesivitas kelompok. Kohesivitas tercermin dari kekompakan dan solidaritas yang terjalin antar sesama anggota dalam kelompok. Dalam hal ini, komunikasi berperan penting dalam meningkatkan kohesivitas kelompok.
4.	Fenomena <i>Groupthink</i> dalam <i>Brand Community</i> (Studi Kasus Fenomena <i>Groupthink</i> dalam Komunitas Sumber Group Loverz Korwil Solo)	Nugroho Tri Pamungkas	Untuk mengetahui bagaimana fenomena <i>Groupthink</i> terjadi dalam sebuah <i>brand community</i> .	Teori <i>Groupthink</i> .	Metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data berupa <i>in-depth interview</i> dengan metode <i>Snow Ball Sampling</i>	Terjadi fenomena <i>Groupthink</i> dengan ditandai terbentuknya identitas dan kohesivitas yang tinggi dalam kelompok. Selain itu, keputusan kelompok hanya diputuskan dengan pengurus semata sehingga anggota tidak banyak berkesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Bentuk <i>Groupthink</i> yang terjadi berupa perasaan superior, stereotip terhadap kelompok luar, dan adanya tekanan guna mencapai keseragaman.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2022

State of the art penelitian terdahulu pertama dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada teori dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu yang pertama menggunakan teori psikologi sosial dan psikologi kelompok, sedangkan teori yang penulis gunakan adalah teori *groupthink*. Sementara metode penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu yang pertama adalah metode studi kasus, sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode fenomenologi. Selain itu, perbedaan juga terletak pada objek yang diteliti, penelitian pertama berfokus pada objek komunitas pendukung Persija Jakarta yang sering disebut *The Jak Mania*, sedangkan penelitian yang penulis teliti berfokus pada komunitas pendukung Persebaya Surabaya atau sering disebut *Bonek* regional Ponorogo.

State of the art penelitian terdahulu kedua dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada objek penelitian dan metode penelitian. Penelitian kedua berfokus pada anggota Presidium Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat FISIP USU, sedangkan penelitian yang penulis teliti berfokus pada komunitas pendukung Persebaya Surabaya atau sering disebut *Bonek* regional Ponorogo. Sementara metode penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu yang kedua adalah metode studi kasus, sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode fenomenologi.

State of the art penelitian terdahulu yang ketiga dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian ketiga berfokus pada komunitas suporter sepak bola Persija yang dinamakan *The Jak* regional UNJ, sedangkan penelitian yang penulis teliti berfokus pada komunitas pendukung Persebaya, atau yang sering disebut *Bonek* regional Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan penelitian terdahulu yang ketiga adalah metode studi kasus, sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode fenomenologi.

State of the art penelitian terdahulu keempat dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian keempat berfokus pada komunitas *Sumber Group Loverz* Korwil Solo, sedangkan penelitian yang penulis teliti berfokus pada komunitas pendukung

Persebaya Surabaya. atau sering disebut *Bonek* regional Ponorogo. Selain itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus, sedangkan metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode fenomenologi.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Groupthink Theory

Kehidupan berkelompok tentu erat kaitannya dengan diskusi kelompok. Diskusi kelompok memungkinkan anggotanya untuk berinteraksi secara tatap muka langsung dengan anggota lain guna menyelesaikan permasalahan maupun membuat kebijakan kelompok. Dalam diskusi tersebut, seringkali anggota kelompok diminta untuk mengutarakan pendapat dan gagasannya guna mencapai tujuan dari diskusi tersebut. Namun, banyak dari anggota kelompok yang memilih bungkam dan mengacuhkan pendapat, ide, maupun gagasan yang tersimpan di dalam pikiran karena suara mereka berlainan dengan pendapat mayoritas. Selain itu, mereka bungkam guna menyingkirkan kemungkinan terjadinya konflik yang bisa saja terjadi dan melimpahkan keputusan kepada pihak suara mayoritas. Tindakan anggota kelompok yang memilih bungkam dan mengikuti keputusan pihak mayoritas merupakan gejala *groupthink*.

Groupthink adalah sebuah teori yang dikembangkan oleh Irving Janis melalui buku yang beliau terbitkan berjudul *Victims of Groupthink* yang dikeluarkan pada tahun 1972. Beliau mendefinisikan pemikiran kelompok atau *groupthink* sebagai suatu cara berpikir yang dipercayai oleh individu-individu dalam suatu kelompok dengan kohesi yang tinggi dimana para anggotanya senantiasa berusaha mempertahankan keseragaman dan memendam opini pribadi yang berbeda dari anggota lainnya. Hal tersebut nantinya yang melatarbelakangi berkurangnya pemikiran kritis dari para anggotanya guna mempertahankan kesatuan keseragaman yang telah ditetapkan bersama dalam kelompok (Janis, dalam West & Turner, 2017, h. 243). Kelompok yang mengalami *groupthink* akan berasumsi bahwasanya keputusan yang mereka buat tidak mungkin salah dan menuntut semua anggota untuk mendukung

keputusan kelompok secara kuat, dan bahwa informasi yang berlawanan dengannya harus diabaikan (Harmaini et al, 2016, h. 133).

2.2.1.1 Asumsi Groupthink

Janis memusatkan penelitiannya pada kelompok penyelesaian masalah (*problem-solving groups*) dan kelompok berorientasi tugas (*task-oriented groups*). Tujuan dibentuknya kelompok tersebut guna memberikan sebuah keputusan dan rekomendasi kebijakan pada kelompok. Pengambilan keputusan merupakan salah satu hal vital dalam kelompok kecil. Selain itu, kelompok kecil mempunyai berbagai kegiatan lainnya seperti saling berbagi informasi, berinteraksi, bersosialisasi, berhubungan dengan kelompok luar, mengedukasi anggota baru, mendefinisikan peran, dan bercerita. (West & Turner, 2017, h. 244).

Dengan dasar pemikiran tersebut, Janis mengemukakan setidaknya ada tiga anggapan yang nantinya menuntun teori, tiga asumsi tersebut adalah (West & Turner, 2017, h. 244-246):

1) Kondisi dalam kelompok yang mempromosikan kohesivitas tinggi.

Anggapan pertama dari *Groupthink* yang memiliki korelasi dengan karakteristik kehidupan kelompok adalah kekompakkan. Terdapat situasi dimana kohesivitas dalam kelompok terjalin dengan erat. Ernest Bormann (1996, dalam West & Turner, 2017, h, 244) menemukan fakta bahwa anggota kelompok yang mempunyai perasaan bersama akan cenderung mempertahankan identitas kelompok. Kondisi seperti ini memungkinkan kelompok akan solid dan kohesif.

2) Penyelesaian masalah kelompok adalah sebuah proses yang terpadu.

Anggapan kedua membahas tentang proses pemecahan masalah dalam kelompok kecil. Dalam anggapan ini, anggota kelompok cenderung tidak mau mengganggu proses pengambilan keputusan, mereka memilih berusaha untuk menerima. Dennis Gouran (1998, dalam West & Turner, 2017, h. 244) mengemukakan bahwa kelompok tersebut rentan terhadap kendala afiliatif (*affiliative constraints*), hal tersebut

mengakibatkan anggota memilih untuk tidak mengutarakan masukan mereka daripada menerima resiko penolakan. Gouran berpendapat ketika anggota berpartisipasi dengan sungguh-sungguh dalam kelompok, karena takut mengalami penolakan, mereka memilih untuk memfokuskan ketertarikan kepada keutuhan kelompok daripada topik yang sedang dibahas.

3) Kelompok dan pengambilan keputusan kelompok seringkali rumit.

Anggapan ketiga sekaligus terakhir ini berfokus pada sifat alami dalam kelompok pengambilan keputusan dan kelompok berorientasi tugas dimana individu-individu seringkali bergabung. Anggapan ini ingin melihat kompleksitas dari kelompok dan hasil keputusan yang nantinya terbentuk dari kelompok tersebut. Hal pertama yang harus ditekankan adalah anggota harus menyadari bahwa terdapat banyak alternatif yang tersedia untuk anggota dan mampu memilah-milah alternatif lain. Tak hanya itu, anggota kelompok tidak diperkenankan hanya memahami tugas yang sedang mereka tangani, melainkan juga harus mengerti orang-orang yang memberikan masukan untuk tugas tersebut. Hal kedua adalah jika keputusan dalam kelompok tidak diperhitungkan secara baik dapat mengakibatkan gejala *groupthink*. Kualitas usaha dan pemikiran berperan penting dalam pengambilan keputusan.

2.2.1.2 Situasi yang Mendorong Terjadinya Groupthink

Suatu kelompok yang mengalami *groupthink* pasti melalui suatu situasi yang telah terjadi pada masa lampau yang nantinya memprakarsai kemunculan *groupthink* pada kelompok. Irving Janis (dalam West & Turner, 2017, h. 247-249) berkeyakinan bahwa terdapat tiga indikator yang mendorong munculnya *groupthink*, yaitu:

1) Kohesivitas kelompok.

Kelompok yang memiliki kohesi mampu menimbulkan perasaan positif pada pengalaman kelompok dan anggota kelompok. Sedangkan

pada kelompok yang memiliki tingkatan kohesi yang lebih tinggi akan memicu para anggota untuk lebih bersemangat untuk mengerjakan tugas-tugas dan merasa diberdayakan untuk mengerjakan tugas tambahan. Kesimpulannya adalah semakin besar kepuasan yang diperoleh maka semakin meningkat pula kekompakkan dalam kelompok. Meskipun dirasa menimbulkan berbagai dampak positif, kelompok yang kohesif juga menimbulkan dampak yang negatif, yaitu gejala *groupthink*. Semakin tinggi kohesivitas suatu kelompok, maka akan memicu dorongan *pressure* yang lebih besar pada anggotanya untuk mentaati norma kelompok. Mereka juga cenderung lebih kompak dan cenderung memiliki pendapat yang sama. Hal ini karena mereka akan dianggap aneh atau bahkan menentang ketika mereka memiliki pendapat yang berbeda.

2) Faktor struktural.

Minimnya metode yang akurat dalam menentukan keputusan dan kesamaan latar belakang pada anggota kelompok sangat mempengaruhi timbulnya pemikiran *groupthink*. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *groupthink* yaitu isolasi kelompok (*group isolation*), kurangnya kepemimpinan yang adil (*lack of impartial leadership*), kurangnya prosedur pengambilan keputusan (*lack of decision-making procedures*), dan homogenitas latar belakang dari anggota. Isolasi kelompok merupakan kemampuan kelompok untuk tidak terpengaruh pada dunia luar. Kondisi ini berpotensi menyebabkan para anggota kelompok kebal terhadap kondisi diluar kelompoknya. Kurangnya kepemimpinan yang adil merujuk pada keadaan dimana kelompok dipimpin oleh segelintir orang yang memprioritaskan kepentingan diri nya sendiri daripada kepentingan kelompok. Pemimpin kelompok tidak mengindahkan pendapat lain karena khawatir rencananya akan gagal dan kepemimpinan alternatif ditekan. Kurangnya prosedur pengambilan keputusan merupakan kegagalan kelompok dalam menyediakan norma guna memecahkan masalah kelompok. Kurangnya homogenitas latar belakang sosial dari anggota membuat mereka mudah

untuk menyetujui apapun keputusan yang diajukan oleh pemimpin mereka.

3) Tekanan Internal dan eksternal.

Tekanan yang dirasakan oleh anggota kelompok dapat mengarahkan mereka ke arah *groupthink*, mereka kurang mampu meredam emosi yang berkecamuk sehingga menghalalkan beragam hal agar masalah dapat terselesaikan tanpa memikirkan akal sehat. Tekanan internal berasal dari tiap individu, seperti regulasi emosi, kemampuan mengatasi masalah, dan harga diri. Sedangkan tekanan eksternal adalah sebuah tekanan yang muncul dari luar individu, seperti dukungan dari keluarga dekat, teman, dan masyarakat sekitar (West & Turner, 2017, h. 247-249).

2.2.1.3 Gejala Groupthink

Menurut Janis (dalam West & Turner, 2017, h. 250-252) terdapat beberapa gejala yang mengindikasikan adanya gejala pemikiran *groupthink*, yaitu :

1) Penilaian yang berlebihan terhadap kelompok.

Sebuah penilaian yang berlebih terhadap kelompok termasuk perilaku-perilakunya yang menunjukkan kelompok percaya bahwa itu lebih dari yang ada. Dua gejala spesifik yang ada di kategori ini yaitu ilusi kekebalan dan keyakinan dalam moralitas yang melekat pada kelompok.

- a) Ilusi kekebalan atau rasa percaya diri yang ada pada diri mereka telah terpupuk. Oleh karena itu, mereka memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi berbagai masalah yang menerpa kelompok dengan baik. Kelompok ini percaya bahwa mereka takterkalahkan.
- b) Keyakinan akan moralitas yang tertanam dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki potensi untuk tidak mengindahkan konsekuensi moral dari setiap keputusan yang mereka buat.

2) Ketertutupan pikiran.

Para anggota kelompok mempunyai pemahaman yang minim akan perbedaan yang ada disekitar anggota kelompok. Mereka akan menilai bahwa segala keputusan kelompok adalah benar. Dua gejala dibahas oleh Janis dalam kategori ini adalah stereotip luar kelompok dan rasionalisasi kolektif.

- a) Adanya stereotip bahwa kelompok lain yang berada di luar kelompok sebagai kompetitor, ancaman, maupun musuh yang lemah. Stereotip ini menggarisbawahi fakta bahwa setiap lawan yang terlalu lemah atau terlalu bodoh untuk melawan taktik ofensif.
 - b) Rasionalisasi kolektif, anggota-anggota kelompok tidak memedulikan konsekuensi yang akan diterima atas keputusan yang mereka buat. Pada sebagian besar keadaan, gejala ini dapat diartikan sebagai rasionalisasi “berita buruk”.
- 3) Tekanan untuk mencapai keseragaman

Para anggota kelompok mengupayakan suatu konsensus dalam pengambilan keputusan kelompok guna tercipta hubungan yang baik. Janis percaya bahwa beberapa kelompok yang kompak mungkin mengatur dirinya sendiri untuk menjadi pemikiran kelompok. Empat gejala dalam kategori ini adalah sensor diri, ilusi kebulatan suara, kehadiran pemikir yang menunjuk diri sendiri dan tekanan langsung pada para pembangkang.

- a) Sensor diri, merupakan upaya anggota kelompok meminimalisir keraguan pribadi dan kontra argumen. Menurut pendapat Janis bahwa membungkam sendiri pandangan seseorang yang berlawanan dan menggunakan retorika dalam kelompok untuk lebih meningkatkan keputusan kelompok.
- b) Ilusi kebulatan suara, suatu keyakinan bahwa perilaku diam merupakan suatu bentuk persetujuan terhadap keputusan kelompok. Keheningan mendorong orang lain di sekitar meja untuk percaya bahwa ada konsensus dalam perencanaan dan pelaksanaan.

- c) Pemikir yang menunjuk diri sendiri, merupakan individu yang melindungi kelompok dari informasi dari luar kelompok yang berimbas negatif pada kelompok. Pemikir percaya bahwa mereka bertindak demi kepentingan terbaik dari kelompok.
- d) Tekanan pada pembangkang, tindakan menyudutkan setiap pendapat, gagasan, maupun ide dari anggota kelompok yang bertentangan dengan suara mayoritas.

2.3 Kerangka Konsep

2.3.1 Kohesivitas

Kohesivitas kelompok adalah adanya kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal di dalam kelompok dan mencegahnya untuk pergi meninggalkan kelompok (Laksana, 2015, h. 108). Pada suatu kelompok yang memiliki tingkat kohesivitas tinggi, para anggota akan terikat kuat dengan kelompoknya sehingga mereka semakin mudah melakukan konformitas. Konformitas sendiri adalah suatu kondisi dimana para anggota kelompok merubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma yang sudah berlaku dalam kelompok. Semakin tinggi tingkat kohesif suatu kelompok, maka semakin mudah pula para anggotanya untuk mematuhi norma kelompok (Laksana, 2015, h. 108).

Teori tersebut didukung oleh pernyataan Cartwright (1968, dalam Forsyth, 2018, h. 128) yang menyebut anggota pada kelompok yang kohesif akan memilih tetap bersama daripada meninggalkan kelompok untuk bergabung dalam kelompok lain. Mereka dipersatukan oleh ikatan interpersonal yang kuat dan komitmen untuk bersama-sama mencapai tujuan kelompok. Kelompok yang kohesif akan tetap bersatu dari waktu ke waktu dengan segala situasi yang akan dihadapinya, sedangkan kelompok yang kurang kohesif sering mengalami perubahan keanggotaan dan prosedur kelompok.

Menurut Forsyth (2018, h. 128-135) setidaknya ada 5 sumber kohesivitas yang terjalin di dalam kelompok:

1. Kohesi Sosial : Ketertarikan anggota terhadap satu sama lain dan kelompok secara keseluruhan.

Ketertarikan anggota terhadap satu sama lain merupakan salah satu komposisi dasar bagi keberlangsungan kelompok pada umumnya. Ketika hubungan diantara para anggota berjalan dengan intens dan menjalar ke seluruh kelompok, maka kelompok tersebut dapat menjadi kelompok yang kohesif. Kohesi kelompok akan meningkat ketika anggota saling menyukai satu sama lain. Selain ketertarikan terhadap anggota, ketertarikan kepada kelompok juga sama pentingnya. Jika kohesi hanya didasarkan pada ketertarikan pada sesama individu, apabila individu tersebut pergi meninggalkan kelompok maka anggota yang tersisa kemungkinan besar juga akan keluar.

2. Kohesi Tugas : Komitmen yang kuat dari anggota untuk mencapai tujuan kelompok.

Setiap anggota kelompok memiliki pilihan untuk bekerja dalam kelompok, untuk dirinya sendiri, untuk kelompok, atau untuk keduanya, atau tidak keduanya. Dengan demikian, anggota kelompok tidak selalu memilih berjuang untuk kesuksesan kelompok. Namun, jika kohesivitas kelompok terjalin begitu kuat akan membuat mereka bersatu untuk mencapai tujuan kelompok. Selain itu, orientasi kelompok harus mampu mengalahkan orientasi individualistis. Dengan begitu, anggota kelompok akan termotivasi untuk mencapai keberhasilan kelompok. Kesuksesan kelompok membutuhkan kolaborasi antar kelompok, jadi semua anggota harus berkontribusi untuk kelompok.

3. Kohesi Kolektif : Kesatuan berdasarkan identitas dan perasaan terhadap kelompok.

Ketika kohesivitas kelompok terjalin dengan erat secara kolektif, para anggota kelompok akan menyatu menjadi satu kesatuan kelompok. Ketika anggota membicarakan dirinya sendiri maupun kelompoknya, mereka akan menggunakan banyak kata ganti jamak daripada kata ganti pribadi. Anggota akan menggunakan kalimat “ kami memenangkan

pertandingan itu” daripada “ saya menyelesaikan pekerjaan”. Selain itu, anggota kelompok yang kohesif ketika dirinya diminta untuk berkomentar langsung mengenai rasa mereka terhadap kelompok, mereka akan “ saya merasa menjadi bagian dari kelompok”, “ saya menganggap kelompok ini sebagai bagian dari saya”, dan “ saya melihat diri saya sebagai anggota kelompok.” Mereka tidak hanya mempertimbangkan kelompok mereka sebagai satu kesatuan, tetapi mereka juga menganggap diri mereka sebagai bagian dari komponen kelompok yang sulit terpisahkan.

4. Kohesi Emosional : Kohesi yang berdasarkan intensitas afektif dalam kelompok, seperti kebanggaan dan jiwa korsa.

Napoleon pernah mengatakan kekuatan dari kesatuan tentara tidak terletak pada keterampilan ataupun kemampuan pemimpinnya, melainkan berdasarkan intensitas emosional dari para anggotanya. Sementara itu, sosiolog Emile Durkheim dalam suatu pembahasan mengenai sifat interaksi dalam suatu kelompok yang kohesif, menekankan bagaimana anggota pada kelompok yang kohesif akan mengembangkan pengalaman interaksi dan emosi yang intens. Ketika interaksi dan emosi muncul bersamaan, hal tersebut bagaikan aliran listrik yang akan mengangkut mereka ke tingkatan yang luar biasa.

5. Kohesi Struktural : Integritas struktural kelompok, seperti kejelasan peran dan kekuatan hubungan antar anggota.

Kohesi struktural merupakan kesatuan dari suatu kelompok yang dihasilkan dari integritas strukturalnya, seperti norma, peran, dan hubungan antar anggota. Struktur sosial akan mengatur perilaku anggota, meminimalisir konflik dalam kelompok, memungkinkan komunikasi yang intens, dan saling ketergantungan antar anggota. Jika hal tersebut dilakukan maka kohesivitas kelompok akan bertambah.

Apa yang mempengaruhi individu-individu sebagai anggota kelompok sehingga kelompok menjadi kohesif. Dalam hal ini, Bordens dan Horowitz (2008, dalam Harmaini et al, 2016, h. 27-28) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kohesivitas suatu kelompok, diantaranya:

1. Ketertarikan antar anggota kelompok.

Hubungan interpersonal anggota satu sama lain yang didasarkan pada ketertarikan akan berpotensi menimbulkan kohesivitas. Semakin kuat ketertarikannya, maka semakin kuat pula kohesivitas anggota kelompok.

2. Kedekatan anggota

Kedekatan fisik dan psikologis sesama anggota kelompok juga dapat mempengaruhi kohesivitas anggota kelompok.

3. Ketaatan pada norma kelompok.

Anggota kelompok yang patuh pada norma kelompok cenderung memiliki kohesivitas kelompok.

4. Kesuksesan kelompok mencapai tujuan kelompok

Kelompok yang berhasil mencapai tujuan memiliki dampak psikologis pada anggotanya, salah satunya kebersamaan dan kohesi antar anggota yang semakin meningkat.

5. Identifikasi anggota terhadap kelompok : kesetiaan kelompok

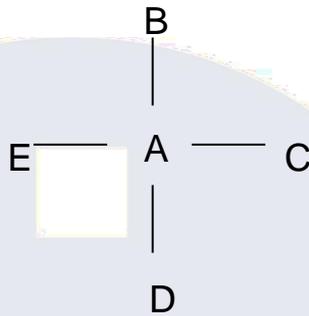
Anggota yang memiliki identifikasi kuat terhadap kelompok cenderung memiliki kohesivitas tinggi. Kohesivitas yang merupakan adanya saling menyukai.

2.3.2 Pola Komunikasi

Menurut Devito (2018, h. 252-253), pola komunikasi merupakan media individu atau kelompok dalam menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain. Devito kemudian membagi pola komunikasi dibagi menjadi 5 model, yaitu:

2.3.2.1 Pola Komunikasi Roda

Pola komunikasi roda merupakan pola komunikasi dimana pemimpin dalam kelompok bertindak sebagai pengirim pesan (komunikator) satu-satunya dan anggota sebagai pihak penerima pesan (komunikan) dan pengirim umpan balik (*feedback*) kepada pimpinannya tanpa adanya interaksi dengan sesama anggota yang lain. Pola komunikasi roda



Gambar 2.1 Pola Komunikasi Roda

Contoh Ilustrasi :

Seseorang, biasanya pemimpin menjadi fokus perhatian. Ia dapat berhubungan dengan semua anggota kelompok, tetapi setiap anggota kelompok hanya bisa berhubungan dengan pemimpinnya.

2.3.2.2 Pola Komunikasi Rantai

Pada Pola komunikasi ini, seseorang pengirim pesan (A) dapat mengirimkan pesan melalui orang lain (B) dan dilanjutkan mengirimkan pesan tersebut ke (C), dan seterusnya ke (D), dan (E) sebagai pihak terakhir yang menerima pesan tanpa dapat mengirimkan *feedback* terhadap pengirim pesan sebelum-sebelumnya.



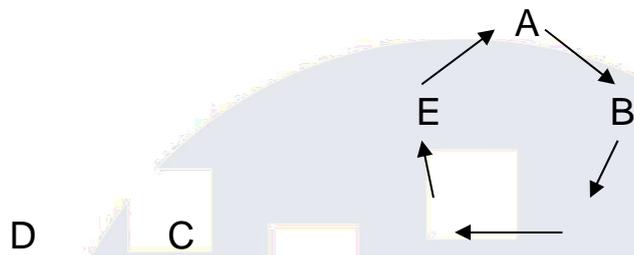
Gambar 2.2 Pola Komunikasi Rantai

Contoh Ilustrasi :

A sebagai pemimpin dapat berkomunikasi dengan B, B dapat berkomunikasi dengan C, C dapat berkomunikasi dengan D dan begitu seterusnya hingga tiba ke E, namun E tidak dapat mengirim *feedback* ke pihak D, C, B, maupun A.

2.3.2.3 Pola Komunikasi Lingkaran

Pola komunikasi lingkaran mempunyai kemiripan dengan pola komunikasi rantai, namun pihak terakhir sebagai penerima pesan (E) dapat mengirimkan *feedback* terhadap pihak pengirim pesan (A).



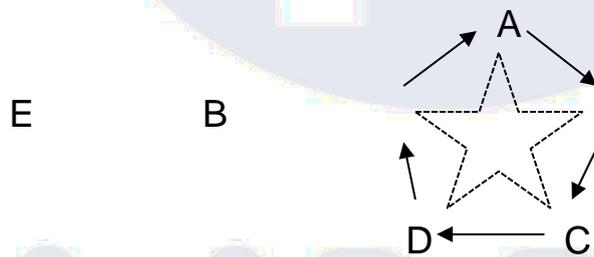
Gambar 2.3 Pola Komunikasi Lingkaran

Contoh Ilustrasi :

Setiap orang hanya bisa berkomunikasi dengan dua orang-disamping kiri dan kanannya. Dengan kata lain, dalam model komunikasi ini tidak ada kehadiran seorang pemimpin.

2.3.2.4 Pola Komunikasi Bintang

Pola komunikasi bintang ini, semua anggota saling berkomunikasi dengan satu sama lainnya.



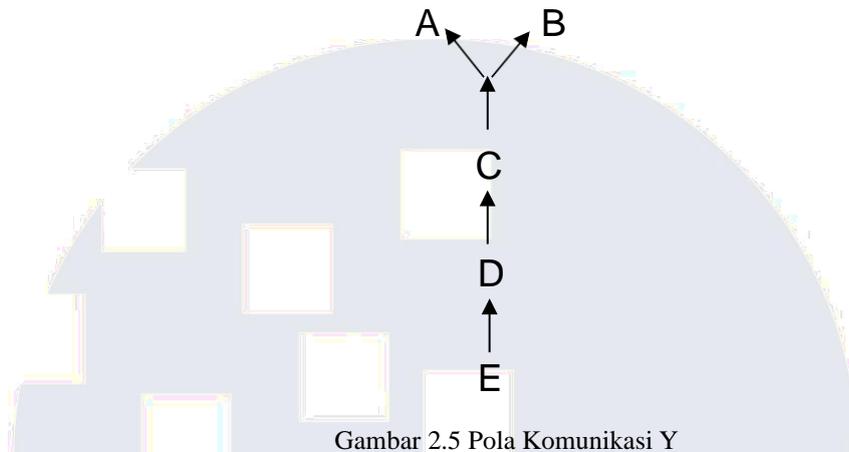
Gambar 2.4 Pola Komunikasi Bintang

Contoh Ilustrasi :

Disebut juga jaringan komunikasi semua saluran / *all channel*, setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok lain. Pola komunikasi bintang juga sering disebut *comcon*, dimana semua saluran komunikasi terbuka.

2.3.2.5 Pola Komunikasi Y

Pada pola komunikasi Y, tiga anggota dapat berkomunikasi dengan orang-orang disampingnya sebagaimana pola komunikasi rantai, namun hanya dua orang yang dapat berkomunikasi dengan seseorang disampingnya saja



Gambar 2.5 Pola Komunikasi Y

Contoh ilustrasi :

Pihak E berkomunikasi dengan D, kemudian pihak D meneruskan ke C dan pihak C menyampaikan pesan pada pihak A dan B. Garis koordinasi yang terpusat pada satu titik C langsung sampai ke A dan B.

Dalam kaitannya dengan prestasi kelompok, Leavitt (1951, dalam Rakhmat, 2018, h. 203) mengemukakan bahwa pola komunikasi roda--yang paling terpusat dari seluruh jaringan komunikasi--menghasilkan produk kelompok yang tercepat dan terorganisasi. Namun dengan catatan apabila persoalan yang dihadapi merupakan persoalan yang mudah. Kelompok lingkaran--yang paling tidak memusat—adalah pola komunikasi yang paling lambat dalam memecahkan permasalahan. Namun apabila dihadapkan pada masalah yang kompleks, pola lingkaran yang lebih cepat. Pada penelitian berikutnya menemukan pola komunikasi yang paling efektif: yaitu pola semua saluran. Hal ini dikarenakan pola semua saluran atau bintang tidak terpusat pada satu orang pemimpin, pola tersebut juga memberikan kepuasan pada anggotanya, dan yang paling cepat menyelesaikan tugas apabila tugas itu berkaitan dengan masalah yang sulit. Sedangkan pola roda merupakan pola komunikasi dengan tingkat kepuasan yang paling rendah.

2.3.3 Komunikasi

Manusia dan komunikasi merupakan dua hal yang selalu berjalan beriringan tanpa bisa dipisahkan sedikitpun. Tanpa komunikasi, manusia tidak akan mungkin dapat saling berhubungan, berinteraksi, dan bertukar informasi dengan sesamanya. Selain itu, komunikasi juga merupakan sarana untuk menyatakan ekspresi diri, seperti mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan pemikiran kepada orang lain. Dari beberapa fungsi komunikasi diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa keberadaan komunikasi di tengah - tengah peradaban manusia adalah salah satu hal yang sangat penting.

Menurut Nofrion (2016, h. 2) kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang memiliki arti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang memiliki arti “membuat sama” (*to make common*). Secara lebih terperinci, Nofrion menjelaskan definisi komunikasi sebagai media seseorang menyampaikan suatu pesan atau informasi melalui simbol-simbol verbal dan/atau nonverbal kepada pihak lain sehingga pihak penerima pesan/informasi dapat menafsirkan pesan tersebut terjadilah perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan maksud dan tujuan pihak pengirim pesan (Nofrion, 2016, h. 3)

Koesomowidjojo (2021, h. 2-3) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses interaksi atau sebuah proses simbolik yang menginginkan setiap orang mengatur lingkungannya dan membangun hubungan dengan manusia melalui pertukaran informasi sehingga diharapkan mampu memperkuat sikap dan perilaku orang lain. Dengan begitu, sedikit demi sedikit akan mampu mengubah perilaku, pandangan, dan beberapa hal lainnya setelah melakukan proses komunikasi. Sedangkan menurut Ginting (2022, h. 2) komunikasi merupakan proses pemindahan informasi dari pihak satu ke pihak lain dengan harapan pihak tersebut dapat menginterpretasikan sesuai dengan tujuan yang dimaksud.

2.3.4 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok berasal dari dua istilah yaitu komunikasi dan kelompok. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*communication*” berasal dari bahasa Latin “*communicare*” yang berarti “berbagi”. Sedangkan istilah kelompok merupakan sekumpulan individu yang memiliki tujuan bersama yang berinteraksi dengan anggota yang lainnya guna memperoleh tujuan bersama. Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan oleh kelompok kecil dengan tatap muka sehingga memungkinkan adanya *feedback* secara langsung dari seorang anggota dalam kelompok dan dapat diidentifikasi oleh anggota lainnya (Mulyana, 2017, h. 82).

Michael Burgoon (dalam Nurdin, 2014, h. 7) mengutarakan definisi komunikasi kelompok sebagai sekumpulan orang yang terdiri paling tidak sebanyak dua atau lebih yang melakukan interaksi secara tatap muka dengan memiliki tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, memecahkan masalah, dimana para anggota dapat mengingat karakteristik pribadi antar anggota. Syaiful Rohim (2016, h. 99) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai suatu sistem komunikasi yang dipraktikkan oleh tiga orang atau lebih yang dilakukan dengan tatap muka langsung dimana para anggota saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kelompok juga melibatkan aspek komunikasi antarpribadi. Oleh karena itu, pada umumnya teori komunikasi antarpribadi berlaku juga untuk komunikasi kelompok (Laksana, 2016, h. 90).

Ciri-ciri Komunikasi kelompok seperti yang dikemukakan oleh Laksana (2015, h. 96) adalah seperti berikut :

1. Komunikasi berlangsung secara tatap muka langsung dan ada hubungan timbal balik;
2. Dapat terlaksana berkat faktor prakarsa bersama;
3. Komunikasi dalam kelompok berlangsung secara deskriptif dan analisis.
4. Bentuknya yang terstruktur, permanen, dan emosional;
5. Setiap anggota dalam kelompok menyadari atas adanya identitas kelompok, ukuran, sasaran, dan peranan masing-masing;

6. Situasinya yang cenderung beragam, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, dan status sosial.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2018, h. 198-218) Terdapat dua faktor keefektifan komunikasi kelompok yaitu faktor Personal dan Situasional. Berikut adalah faktor personal karakteristik kelompok:

1. Kebutuhan Interpersonal

Terdapat setidaknya tiga kebutuhan interpersonal, yaitu menjadi bagian dari kelompok, mengendalikan orang lain dalam tatanan hirarkis (*control*), dan mendapatkan keakraban emosional dari anggota kelompok lain.

2. Tindak Komunikasi

Ketika suatu kelompok melakukan pertemuan, maka akan terjadi pertukaran informasi pada setiap anggota baik secara verbal maupun nonverbal.

3. Peranan

Adanya peranan pada anggota kelompok akan membantu penyelesaian tugas kelompok, memelihara suasana emosional yang lebih baik, atau menampilkan kepentingan individu saja. Beal, Bohlen, dan Raudabaugh (1977, dalam Rakhmat, 2018, h. 214-218) membuat kategori peranan anggota kelompok sebagai berikut:

- Peranan tugas kelompok, yang bertugas memecahkan permasalahan atau mencetuskan gagasan baru. Peranan tugas berkaitan dengan usaha memudahkan dan mengkoordinasikan kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan kelompok.
- Peranan pemeliharaan kelompok, yang berhubungan dengan upaya memelihara emosional anggota kelompok.
- Peranan individual, yang berhubungan dengan upaya anggota kelompok untuk memuaskan kebutuhan individual yang tidak relevan dengan tugas kelompok.

Sedangkan pada faktor situasional karakteristik kelompok terdiri atas:

1. Ukuran kelompok

Hubungan antara ukuran kelompok dan prestasi kerja bergantung pada jenis tugas yang harus diselesaikan kelompok: tugas koaktif dan tugas interaktif. Pada tugas yang pertama, masing-masing anggota bekerja sejajar dengan yang lain namun tidak saling melakukan interaksi. Sedangkan pada tugas kedua, anggota kelompok berinteraksi secara terorganisasi guna menghasilkan produk, keputusan, ataupun penilaian tunggal. Pada kelompok yang koaktif, jumlah anggota yang berkorelasi positif dengan pelaksanaan tugas, yakni makin banyak anggota maka makin besar jumlah pekerjaan yang diselesaikan. Apabila satu individu dapat mengangkat setumpuk kayu bakar dalam 10 jam, maka sepuluh orang dapat mengangkatnya dalam waktu satu jam. Namun, apabila mereka sudah mulai berinteraksi, keluaran secara keseluruhan (*total output*) akan berkurang. Hasil kelompok juga ditentukan oleh distribusi partisipasi anggota kelompok. Dari tinjauan komunikasi, makin besar kelompok, maka makin besar pula kemungkinan sebagian besar anggota tidak mendapat kesempatan berpartisipasi. Dalam kelompok besar, partisipasi akan makin memusat pada orang yang memberikan kontribusi terbanyak. Komunikasi akan lebih tersentralkan pada orang tertentu. Jumlah orang yang tidak memberikan kontribusi pada kelompok akan makin bertambah dengan semakin bertambahnya jumlah kelompok.

2. Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi terdiri dari 5 jaringan, yakni roda, rantai, Y, bintang, dan lingkaran. Dalam korelasinya dengan prestasi kelompok, tipe roda menciptakan produk kelompok yang mempunyai organisasi yang baik.

3. Kohesi Kelompok

Kohesi kelompok mempunyai kaitan cukup kuat dengan kepuasan anggota kelompok. Semakin kohesif kelompok, semakin besar pula tingkat kepuasan anggota kelompok.

4. Kepemimpinan

Tujuan kelompok dapat tercapai dengan positif apabila komunikasi yang dilakukan pemimpin berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, keefektifan

komunikasi dalam kelompok dipengaruhi oleh faktor baik atau tidaknya kepemimpinan.

Dan B. Curtis, James J. Floyd, dan Jerril L. Winsor (2008, dalam Laksana, 2016, h. 96-97) mendeskripsikan sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

1. Komunikasi dilakukan secara tatap muka langsung;
2. Partisipan cenderung sedikit;
3. bekerja di bawah arahan pemimpin kelompok;
4. membagi tujuan atau sasaran tertentu;
5. anggota dalam kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

2.3.5 Kelompok

Pada hakikatnya, setiap kelompok atau komunitas terbentuk dengan sendirinya, dalam artian tidak ada paksaan dari pihak manapun. Hal tersebut dapat terjadi karena komunitas berdiri dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan tiap anggota dalam kelompok tersebut. Suatu komunitas biasanya terbentuk karena memiliki *hobby* yang sama, tempat tinggal yang sama, dan memiliki ketertarikan yang sama pada beberapa hal. Menurut Myers (2012, dalam Harmaini et al, 2016, h. 3) kelompok merupakan sekumpulan dua atau lebih orang yang untuk dalam kurun jangka waktu yang lama saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain serta memandang satu sama lain sebagai “kita”. Adapun definisi kelompok menurut Johnson & Johnson (2012, dalam Sussetyo, 2021, h. 9) merupakan dua individu atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka, kemudian masing-masing menyadari keberadaan orang lain sesama anggota kelompok dan menyadari adanya saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama. Sedangkan pengertian kelompok menurut Mulyana (2017, h. 82) adalah sekumpulan orang-orang yang memiliki tujuan bersama, didalamnya terdapat interaksi yang intens, mengenal satu sama lain, dan memandang mereka sebagai satu kesatuan dari kelompok.

2.3.6 Bonek Liar Ponorogo

Komunitas Bonek Liar Ponorogo adalah sebuah kelompok sosial yang berdiri pada tanggal 5 Desember 2011 dengan tujuan menjadi wadah bagi masyarakat Ponorogo yang mendukung Persebaya Surabaya untuk saling berkumpul dan berbagi informasi. Bonek Liar Ponorogo -atau disingkat BLP- memiliki anggota resmi kurang lebih sebanyak 120 orang dan dapat bertambah seiring berjalannya waktu (Mustofa, 2020).

Agenda rutin yang mereka lakukan adalah mengadakan pertemuan rutin atau kopdar setiap 2 minggu sekali untuk saling berinteraksi dan berbagi informasi serta membahas rencana yang akan dilakukan BLP di waktu yang akan datang. Selain itu, mereka melakukan nonton bareng atau nobar ketika Persebaya bertanding bagi para anggota yang tidak dapat menonton langsung pertandingan di stadion, karena seperti pembahasan diatas, Bonek merupakan pelopor atau pioneer budaya suporter yang turut mengawal klub kesayangannya ketika bertanding away ke rumah lawannya.. Perputaran uang yang ada di komunitas BLP juga terjamin karena komunitas tersebut menarik iuran kas setiap 2 minggu saat diadakannya kopdar dengan nominal sebesar Rp.15.000. Tak hanya itu saja, BLP juga acapkali melakukan aktivitas sosial untuk membantu lingkungan sekitarnya yang terkena musibah, seperti contoh ketika Ponorogo terendam banjir beberapa waktu yang lalu, para anggota BLP melakukan aksi galang dana di sejumlah ruas jalan protokol di Ponorogo untuk mengumpulkan donasi uang dari para pengendara yang melintas untuk kemudian disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. BLP dengan slogan “masio liar tetep mikir cerdas” yang artinya “ walaupun liar tetap berfikir cerdas”, berusaha membuang image negatif yang selama ini hinggap di tubuhnya, bahwasanya komunitas Bonek Liar Ponorogo adalah komunitas pendukung sepak bola yang peduli terhadap sesama dan pantang melakukan tindakan yang merugikan orang lain (Mustofa, 2020).



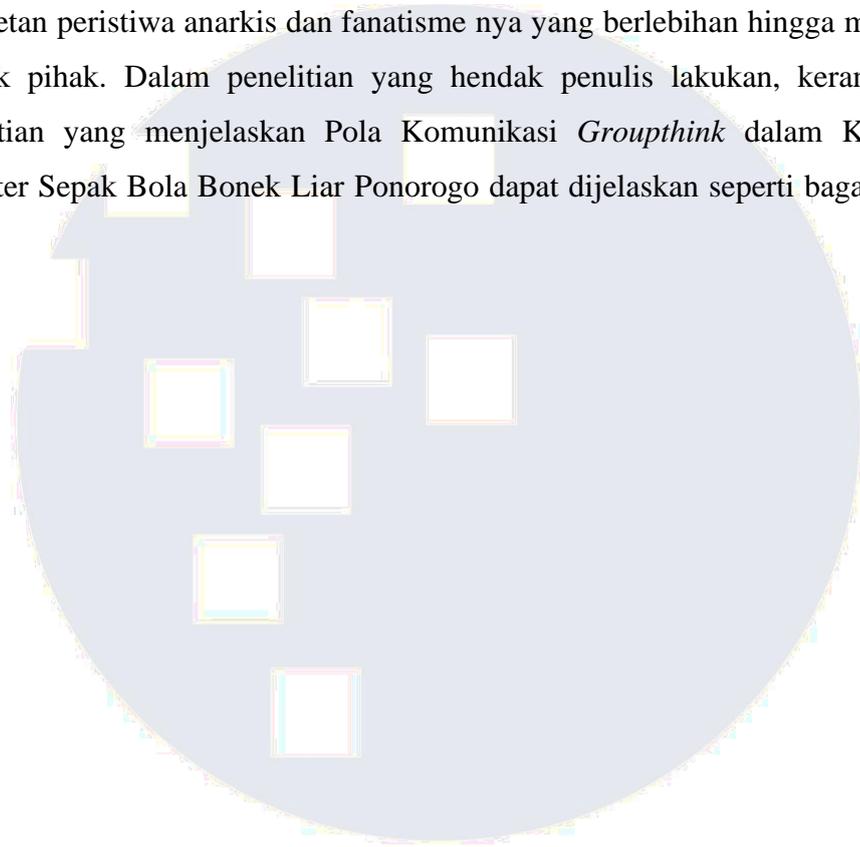
Gambar 2.6 Logo Bonek Liar Ponorogo dan Slogan
Sumber: Koleksi Pribadi Informan

2.4 Alur Penelitian

Dalam penelitian yang hendak penulis lakukan, kerangka pemikiran yang menjelaskan gejala *Groupthink* dalam Komunitas Suporter Sepak Bola Bonek Liar Ponorogo dapat dijelaskan seperti bagan berikut ini.

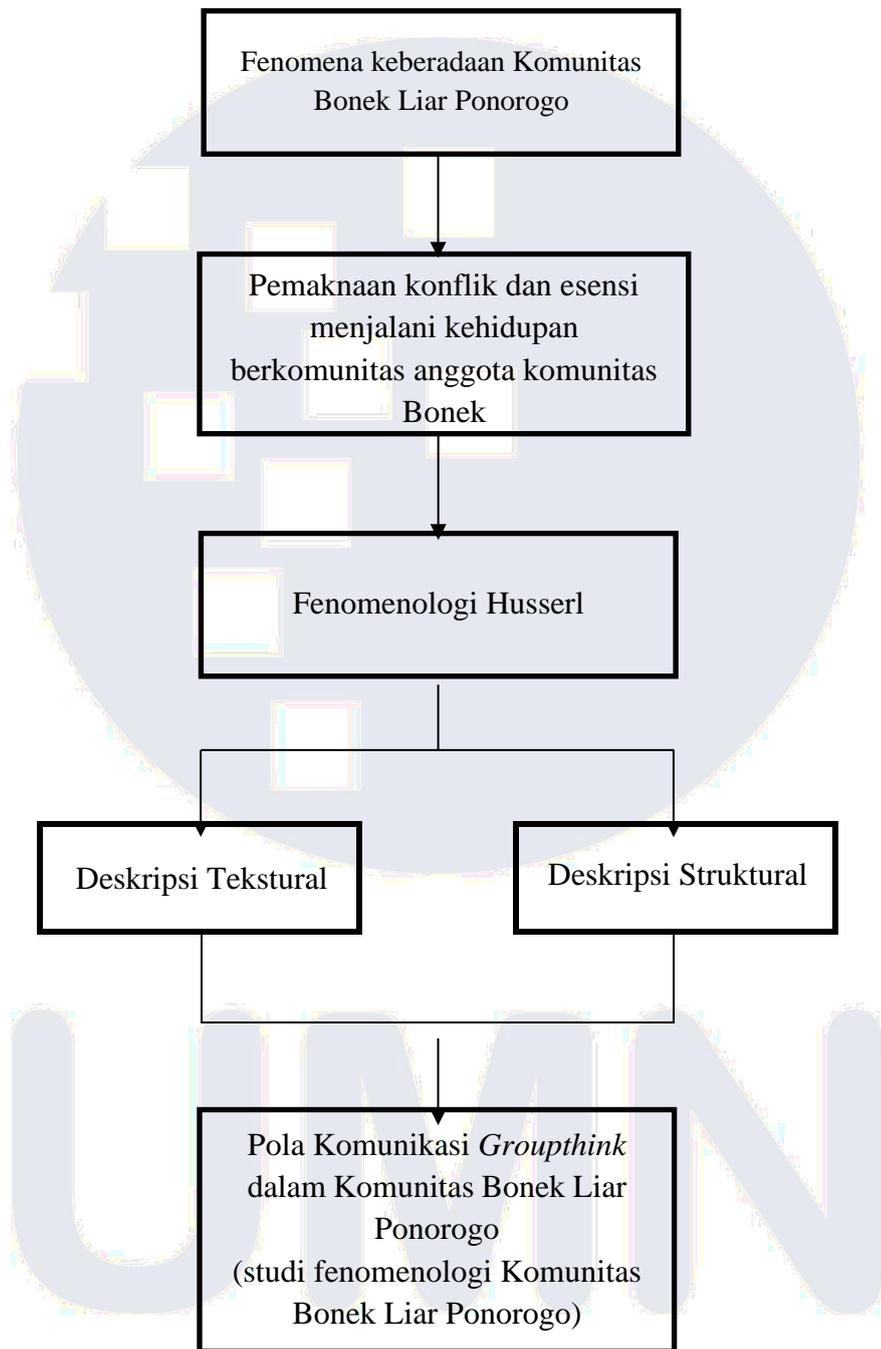
Komunitas pendukung tim sepak bola Persebaya, dalam hal ini adalah Komunitas Bonek Liar Ponorogo adalah sebuah kelompok sosial yang telah hidup di tengah-tengah masyarakat Ponorogo sejak tahun 2011. Sebagai kelompok sosial, individu-individu yang tergabung didalamnya memiliki motif kepentingan yang sama yaitu mendukung tim Persebaya Surabaya dan saling berinteraksi satu sama lain. Intensnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam komunitas seperti *away* menonton secara langsung pertandingan Persebaya di stadion, melakukan nonton bareng atau *nobar* bagi anggota yang tidak melakukan *away*, rutin melakukan pertemuan atau sering disebut dengan *kopdar* setiap 2 minggu sekali, dan melakukan bakti sosial ketika lingkungan setempat membutuhkan pertolongan akan membuat solidaritas diantara mereka dapat terjalin dengan solid. Perasaan senang antara satu sama lain dan suasana positif yang terjalin di komunitas akan menyebabkan para anggota nyaman untuk tetap berlama-lama di komunitas Bonek Liar dan enggan untuk keluar dari zona nyamannya tersebut. Apabila anggota sudah nyaman ketika berada di sebuah komunitas, maka kohesivitas kelompok dapat tercipta dengan sendirinya. Namun seiring berjalannya waktu, kohesivitas yang ada

di dalam diri Bonek Liar Ponorogo menunjukkan gejala *groupthink* dengan serentetan peristiwa anarkis dan fanatisme nya yang berlebihan hingga merugikan banyak pihak. Dalam penelitian yang hendak penulis lakukan, kerangka alur penelitian yang menjelaskan Pola Komunikasi *Groupthink* dalam Komunitas Suporter Sepak Bola Bonek Liar Ponorogo dapat dijelaskan seperti bagan berikut ini



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 2.7 Bagan Alur Penelitian
 Sumber : Data Olahan Peneliti, 2022